

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) utama di dunia yang secara signifikan dapat berkontribusi terhadap beban penyakit kardiovaskular (CVDs), stroke, dan gagal ginjal (Bakris *et al.*, 2017). Sebanyak 49% kasus serangan jantung dan 62% kasus stroke yang terjadi setiap tahunnya termasuk akibat dari komplikasi hipertensi (Casmuti, 2023). Hipertensi didefinisikan dengan meningkatnya tekanan darah arteri yang persisten (Dipiro *et al.*, 2020). *Eighth Report of the Joint National Committee (JNC VIII) on Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure* menerangkan bahwa hipertensi merupakan suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah didalam arteri diatas 140/90 mmHg (Bell, 2015). Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 menunjukkan bahwa sekitar 1,13 miliar orang menyandang penyakit hipertensi, artinya sepertiga dari populasi global telah didiagnosis menderita hipertensi. Diperkirakan pada tahun 2025, akan ada 1,5 miliar orang yang menderita hipertensi dan diperkirakan setiap tahunnya akan terjadi kematian sebanyak 9,4 juta orang akibat hipertensi dan komplikasinya (WHO, 2019). Angka kejadian hipertensi tertinggi dimiliki oleh Afrika yaitu sebesar 27%. Pada urutan ke- 2 di tempati oleh Mediterania Timur dengan angka kejadian hipertensi sebesar 26%, selanjutnya di susul oleh Asia Tenggara sebesar 25% (Pangribowo, 2020). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2021, prevalensi penderita hipertensi di Indonesia mencapai angka 55,3% dari jumlah penduduk dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 61,5% (Nindita, 2023). Berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Jambi tahun 2022 menunjukkan bahwa penyakit hipertensi berada pada urutan ke- 2 teratas (25,48%) dari 10 penyakit terbanyak di Provinsi Jambi (Dinkes Provinsi Jambi, 2023).

Penanganan penderita hipertensi pada dasarnya terdiri dari pengendalian faktor risiko dan terapi farmakologis (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Mengonsumsi obat antihipertensi dengan benar adalah titik sentral

dalam pengelolaan hipertensi. Pengobatan hipertensi yang efektif harus dipertahankan tanpa batas waktu untuk mengurangi risiko stroke dan penyakit kardiovaskular lainnya (Dragomir *et al.*, 2010). Namun karena sifat penyakit hipertensi yang sering tidak menunjukkan gejala dan durasi pengobatan yang tidak terbatas, kepatuhan terhadap pengobatan memiliki tantangan tersendiri pada penderita hipertensi. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap terapi obat antihipertensi adalah prediktor utama keberhasilan pengobatan dan langkah efektif dalam mengendalikan tekanan darah dan mencegah komplikasi (Mazzaglia *et al.*, 2009). Salah satu hambatan yang akan ditemukan dalam pengobatan hipertensi adalah minimnya pengetahuan terkait hipertensi (Asadina *et al.*, 2021). Penderita hipertensi yang memiliki pengetahuan baik akan berdampak pada ter kendalinya tekanan darah (Akoko *et al.*, 2017).

Penyampaian informasi atau pesan kepada sasaran adalah salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan. Tentunya menggunakan media yang disesuaikan dengan jenis maupun tujuan dari pesan yang akan disampaikan. Media promosi kesehatan merupakan seluruh sarana maupun upaya untuk menampilkan pesan informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator agar sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya hingga diharapkan dapat merubah perilakunya ke arah positif terhadap kesehatan (Susilowati *et al.*, 2016). Suatu penelitian menyebutkan bahwa dampak positif pemberian *patient information leaflet* terhadap pengetahuan pasien hipertensi meningkat dari 25,2% menjadi 77,2% (Nekkanti *et al.*, 2024). Media promosi kesehatan tersedia dalam berbagai bentuk. Salah satu media promosi kesehatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan adalah *booklet*. Media *booklet* memuat informasi dengan padat, jelas dan mudah dipahami. Hasil penelitian Sukraniti *et al.* (2012) menyatakan *booklet* lebih efektif dibanding media lain dengan kelebihan dari *booklet* yaitu lebih lengkap, gampang dibawa kemanapun, tidak cepat rusak, dapat diterapkan setiap saat dan lebih menarik dibaca. Penelitian Herwanti (2021) memaparkan bahwa, edukasi yang diberikan dalam bentuk *booklet* pada penderita hipertensi berdampak terhadap peningkatan perilaku *self-management* penderita hipertensi. Pada penelitian lain juga ditemukan bahwa pemberian *booklet* berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan pasien hipertensi dengan taraf

signifikansi ($p\text{-value} = 0,000$) (Hasanah *et al.*, 2023). Pengetahuan penderita hipertensi terkait penyakit hipertensi yang dialaminya sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan (Jankowska-Polańska *et al.*, 2016). Pada riset yang dilakukan oleh Du *et al.* (2018) juga di paparkan bahwa dalam konteks literasi kesehatan, pengetahuan pasien memainkan peranan penting dalam pengendalian hipertensi, termasuk kepatuhan pengobatan. Peningkatan pengetahuan akan mengarah pada kemajuan berpikir tentang perilaku kesehatan yang lebih baik sehingga berpengaruh terhadap kepatuhan dalam pengobatan dan terkontrolnya tekanan darah (Asadina *et al.*, 2021). Suatu hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai hipertensi mempengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Pasien dengan pengetahuan yang baik secara signifikan lebih sering mengonsumsi obat antihipertensi sesuai dengan yang diresepkan (99,6%) dibandingkan pasien dengan pengetahuan yang buruk dibuktikan hanya 3,9% yang mengonsumsi obat antihipertensi sesuai yang diresepkan (Alruwaili., 2024). Berdasarkan riset oleh Masnah *et al.* (2022) di wilayah Puskesmas Simpang Tuan menunjukkan bahwa media edukasi “booklet” efektif dalam meningkatkan kepatuhan berobat penderita hipertensi dengan tingkat efektifitas sebesar 49,71%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paczkowska *et al.* (2021) menyebutkan bahwa pengetahuan terkait hipertensi mempengaruhi kepatuhan pengobatan serta meningkatkan efikasi pengobatan hipertensi.

Perilaku berobat secara teratur merupakan aspek yang sangat penting untuk keberhasilan terapi dimana hal ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Kesehatan, bahwa dalam rangka pelaksanaan Program Indonesia Sehat telah disepakati adanya 12 indikator utama untuk penanda status kesehatan sebuah keluarga, dimana salah satunya adalah “penderita hipertensi melakukan pengobatan secara rutin” (Permenkes RI No.39, 2016). Salah satu implementasi dari Program Indonesia Sehat adalah diselenggarakannya “PROLANIS” atau “Program Pengelolaan Penyakit Kronis” melalui BPJS Kesehatan yang bekerja sama dengan pihak pelayanan fasilitas kesehatan untuk penderita penyakit kronis dimana salah satu sasarannya adalah pasien hipertensi (BPJS Kesehatan, 2019). Tujuan program prolanis di Puskesmas adalah untuk mendorong peserta

penyandang penyakit kronis mencapai kualitas hidup optimal dengan indikator 75% peserta terdaftar yang berkunjung ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama memiliki hasil “baik” pada pemeriksaan spesifik terhadap penyakit kronis sesuai Panduan Klinis terkait sehingga dapat mencegah timbulnya komplikasi penyakit. Maka dari itu, sangat penting untuk memahami poin- poin utama guna mencapai hal tersebut beberapa diantaranya adalah pengetahuan serta kepatuhan pasien (Meiriana *et al.*, 2019).

Kabupaten Sarolangun merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jambi dengan angka kejadian hipertensi sebesar 39.446 orang pada tahun 2022. Menurut data profil kesehatan Kabupaten Sarolangun pada tahun 2023, angka kejadian hipertensi di Puskesmas Butang Baru berada pada urutan lima teratas di Kabupaten Sarolangun (Dinkes Kabupaten Sarolangun, 2024). Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh penulis pada 25 orang pasien hipertensi peserta prolanis, hanya 32% pasien yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Pada tingkat kepatuhan, didapatkan hasil yaitu untuk kategori rendah sebesar 36%, kategori sedang sebesar 60%, dan kategori tinggi hanya sebesar 4%. Berdasarkan beberapa kondisi diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh edukasi media *booklet* terhadap pengetahuan dan kepatuhan pasien hipertensi peserta prolanis di Puskesmas Butang Baru Kabupaten Sarolangun. Selain itu, penelitian dalam bentuk memberikan edukasi dengan menggunakan media *booklet* untuk wilayah Kabupaten Sarolangun belum pernah dilakukan dan edukasi dalam bentuk media *booklet* terhadap pasien hipertensi peserta prolanis di wilayah kerja Puskesmas Butang Baru Kabupaten Sarolangun belum pernah didapatkan, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien hipertensi di Kabupaten Sarolangun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas masalah penelitian yang didapatkan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran karakteristik sosiodemografis dan klinis pasien hipertensi peserta prolanis di Puskesmas Butang Baru Kabupaten Sarolangun?
2. Apakah terdapat pengaruh pemberian *booklet* terhadap tingkat pengetahuan pasien hipertensi peserta prolanis di Puskesmas Butang Baru Kabupaten Sarolangun?
3. Apakah terdapat pengaruh pemberian *booklet* terhadap tingkat kepatuhan penggunaan obat pasien hipertensi peserta prolanis di Puskesmas Butang Baru Kabupaten Sarolangun?

C. Tujuan penelitian

1.C.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh *booklet* terhadap tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan pasien hipertensi peserta prolanis di Puskesmas Butang Baru Kabupaten Sarolangun.

1.C.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik sosiodemografis dan klinis pasien hipertensi peserta prolanis di Puskesmas Butang Baru Kabupaten Sarolangun
- b. Untuk mengetahui gambaran dan pengaruh edukasi dengan media *booklet* terhadap tingkat pengetahuan pasien hipertensi peserta prolanis di Puskesmas Butang Baru Kabupaten Sarolangun terkait hipertensi, komplikasi efek samping dan pengobatan
- c. Untuk mengetahui gambaran dan pengaruh media *booklet* terhadap tingkat kepatuhan penggunaan obat pasien hipertensi peserta prolanis di Puskesmas Butang Baru Kabupaten Sarolangun.

D. Hipotesa Penelitian

1. Karakteristik pasien hipertensi prolans di Puskesmas Butang Baru Kabupaten Sarolangun lebih banyak diderita oleh perempuan dengan usia lanjut, tingkat pendidikan rendah dan tidak bekerja.
2. H0 : Tidak terdapat pengaruh pemberian *booklet* terhadap tingkat pengetahuan pasien hipertensi peserta prolans di Puskesmas Butang Baru Kabupaten Sarolangun.

H1 : Terdapat pengaruh pemberian *booklet* terhadap tingkat pengetahuan pasien hipertensi peserta prolans di Puskesmas Butang Baru Kabupaten Sarolangun.

3. H0 : Tidak terdapat pengaruh pemberian *booklet* terhadap tingkat kepatuhan penggunaan obat pasien hipertensi peserta prolans di Puskesmas Butang Baru Kabupaten Sarolangun.

H1 : Terdapat pengaruh pemberian *booklet* terhadap tingkat kepatuhan penggunaan obat pasien hipertensi peserta prolans di Puskesmas Butang Baru Kabupaten Sarolangun.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademik

- a. Edukasi melalui media *booklet* memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat.
- b. Berkontribusi dalam pengembangan ilmu kefarmasian khususnya dalam bidang farmasi komunitas.
- c. Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

2. Bagi Praktisi

- a. Bagi pihak instalasi farmasi Puskesmas yang ada di Kabupaten Sarolangun, dapat digunakan sebagai bahan evaluasi guna meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat pada pasien hipertensi.

3. Bagi Pasien

- a. Bagi pasien, dapat digunakan sebagai bahan saran dan masukan terhadap risiko yang terjadi akibat pengetahuan pasien yang tidak baik dalam pengobatan hipertensi. Sehingga pasien lebih patuh terhadap pengobatan yang sedang dijalani.

4. Bagi Peneliti

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman mengenai pengaruh edukasi media *booklet* terhadap efektivitas pengobatan pasien hipertensi di Kabupaten Sarolangun dan pengalaman belajar untuk dapat memahami kaedah penelitian.
- b. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat dijadikan sumber informasi terkait dengan pengaruh edukasi media *booklet* dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat pasien hipertensi.

